



Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan* (Mizan, 2017), 694 halaman.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh Karen Armstrong seorang yang beragama Katolik. Ia dikenal seorang ahli sejarah agama dan perbandingan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah meliputi sejarah agama di seluruh dunia sepanjang 4.000 tahun untuk menjelaskan hubungan agama dan kekerasan. Buku ini mengajak pelapor untuk menelusuri atau melintasi sejarah agama. Adapun pertanyaan yang melatarbelakangi Armstrong dalam penelitian ini yaitu apakah unsur agama lebih dominan memotivasi manusia menciptakan kekerasan maupun perang di antara manusia? Untuk tiba pada kesimpulan mengenai pertanyaan tersebut, pelapor terlebih dahulu menyajikan garis besarnya saja terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama rentang waktu tersebut berdasarkan isi dari buku ini.

Pada bagian awal bab buku ini, Armstrong mengangkat peristiwa cerita Epic of Gilgames (kisah yang melegenda diwilayah Mesopotamia/Irak) yang mengisahkan seorang tokoh yang bernama Gilgamesh. Ia adalah seorang raja dari daerah Uruk. Ia dikenal sebagai seorang raja yang menyalahgunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk mengeksploitasi masyarakat bawah. Ia juga pernah menghabisi nyawa orang lain. Cerita Epic of Gilgames memiliki kaitan dengan peristiwa yang terdapat dalam kitab kejadian, dimana ketika Gilgames hampir dekat akan kematiannya, ia menemui seorang Utanapishtim seorang manusia yang selamat dari bencana air bah. Sejak meninggalnya Gilgamesh, orang-orang

di Timur Tengah mulai berperang meskipun ada sebagian dari masyarakat Timur Tengah yang mencita-citakan sebuah peradaban. Masyarakat yang menolak peradaban digolongkan sebagai kaum Arya. Kaum Arya melihat kehidupan prajurit lebih unggul daripada kaum agrarian (pertanian), dimana berperang dan menjarah milik orang lain dapat meningkatkan ekonomi. Pada akhirnya, kaum Arya meyakini bahwa apa yang mereka lakukan selama ini sebagai kebenaran agama. Sejak saat itulah terbentuknya agama Arya yang memberikan penghormatan tinggi pada kekerasan dan pencurian terorganisir (hal. 39-65). Agama Zoroaster terbentuk dari pengalaman seorang yang bernama Zoroaster, yang melihat penampakan Ahura Mazda "Tuhan kebijaksanaan". Ketika itu Zoroaster melihat kejamnya perampokan yang terjadi pada zamannya. Ia menyimpulkan bahwa ada dewa jahat yang membuat manusia jahat. Oleh karena itu, ia menyerukan kepada umatnya untuk memilih antara yang mutlak baik dan mutlak jahat (hal. 65-81).

Agama Hindu memiliki Kitab Bhagavad Gita, salah satu Kitab Suci Hindu yang dikaitkan dengan ajaran kekerasan. Dalam Kitab tersebut diceritakan mengenai Ksatria yang bertugas menjaga keutuhan masyarakat. Para Ksatria dalam menjalankan tugasnya membenarkan cara-cara kekerasan demi mempertahankan dharma (Kebenaran). Mereka meyakini bahwa kekerasan tersebut merupakan tugas keagamaan. Kitab Suci Hindu di India sudah lama mendukung dan mempengaruhi kekerasan struktural, sehingga ada golongan dari pemeluk agama Hindu yang memilih untuk menolak kekerasan dengan menjauhi dunia. Namun hal tersebut berbeda dengan Buddha yang justru tidak menjauhi dunia melainkan hidup bagi sesama. Buddha berharap dapat menghapus penindasan yang terjadi pada

zamannya, dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menahan diri dari cara kekerasan dan membunuh sesama makhluk hidup. Di Cina Konfusius diperhadapkan dengan perilaku masyarakat yang serakah, sombong, dan saling merebut kekuasaan. Konfusius menekankan nilai-nilai kesetaraan sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan struktural. Jika diringkaskan ajaran Konfusius ialah “jangan lakukan apa yang tidak kauinginkan untuk dirimu sendiri pada orang lain.” Sedangkan agama Taoisme menentang segala bentuk pemerintahan dan berkeyakinan bahwa ketika penguasa campur tangan dalam hidup rakyat mereka pasti akan membuat keadaan menjadi lebih buruk (hal. 81-138).

Dalam agama Yahudi kekerasan didokumentasikan dalam kitab suci mereka. (1) Kisah pembunuhan Habel yang dilakukan oleh kakaknya yakni Kain. (2) Peristiwa Allah membumihanguskan kota Sodom dan Gomora atas perbuatannya yang tidak berkenan dihadapan Yahweh (3) Yahweh membuat tentara militer Mesir lenyap ditelan oleh Laut Teberau (4) Yosua sebagai pengganti dari Musa dalam memimpin umat Israel yang memasuki tanah perjanjian dengan menggunakan cara kekerasan seperti menghancurkan semua kota Kanaan dan membantai penghuninya dengan cara demikian dibenarkan oleh Yahweh. (5) seorang hakim yang bernazar kepada Yahweh, agar Yahweh berpihak kepadanya dalam peperangan melawan musuhnya bangsa asing, dan akhirnya Yahweh berhasil membuat kemenangan bagi militer Israel dalam peperangan tersebut (6) Daud melakukan kota Het, Yebus dan Yerusalem dengan cara kekerasan (7) Dalam masa raja-raja, nabi-nabi Israel mengecam raja-raja yang mengabaikan hak-hak orang kecil dan membuat patung-patung berhala untuk disembah, akibatnya Yahweh memakai bangsa Asyur dan Babel

untuk menghukum umat Israel dan mereka masuk ke pembuangan di negeri asing (hal. 145-176).

Dalam konteks pra-Injil, pemerintahan Romawi di mata bangsa yang telah ditaklukkan sangatlah kejam. Tentara romawai menjadi mesin pembunuh yang paling kejam yang pernah ada di dunia. Dalam konteks Injil, pemerintahan Romawi yang dipimpin oleh Raja Herodes membuat kebijakan yakni perintah untuk membunuh semua bayi laki-laki yang ada di Bethlehem. Kemudian seiring berjalannya waktu pada masa pemerintahan yang sama, Yesus disalibkan oleh tentara Romawi dan pemimpin agama Yahudi. Setelah masa Yesus, murid-murid Yesus termasuk Paulus dianiaya oleh tentara Romawi karena keyakinan imannya dan tidak mau tunduk terhadap Kekaisaran Romawi. Pada rezim yang sama, kekaisran Romawai pernah melakukan penganiayaan dan eksekusi mati kepada orang Kristen karena mereka menolak untuk berkorban bagi dewa-dewa Romawi (hal. 179-210).

Selanjutnya, pada abad ke-3 gereja menghadapi perbedatan yang cukup serius antara Arius dan Athanasius terkait persoalan teologis (kristologis) yang melibatkan peran tentara Romawi masuk ke dalam Gereja. Pada akhirnya Arius dan para pengikutnya menjadi korban penganiayaan oleh tentara Romawi, karena konsep teologis yang dianggap sesat (hal. 211-239).

Bangsa Arab ketika itu hidup dalam penyembahan berhala (masa jahalia). Ketika itu, Nabi Muhammad ingin merubah mentalitas penyembahan berhala menjadi percaya kepada kebenaran. Nabi Muhammad menggunakan cara kekerasan untuk menaklukkan mekkah beserta penduduknya dan meleyangkapkan patung-patung berhala dari

ka'bah. Singkatnya, sepeninggalan Nabi Muhammad, Islam memasuki masa khalifah yang bercita-cita menyebarkan Islam dan menaklukkan dunia, oleh karena adanya kepentingan agama, politik dan ekonomi. Di zamanya sahabat Nabi, Islam berhasil menaklukkan Mesopotamia, Suriah, Palestina dan Mesir dengan cara kekerasan. Namun sepeninggalan Utsman bin Affan terjadi perebutan menjadi khalifah antara Ali dengan Muawiyah, dan pada akhirnya Ali dibunuh oleh salah seorang golongan Khawarij. Pada akhirnya, Muawiyah menjadi khalifah (hal. 240-264).

Setelah khalifah Muawiyah meninggal dunia, terjadi perebutan untuk mendapatkan kekuasaan yang kemudian menghalalkan cara kekerasan dan pembunuhan antara keturunan Muawiyah dan cucu keturunan Nabi Muhammad. Di sepanjang dinasti Islam terdapat dinasti Umayyah, Abbasyiah, Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah dan Utsmaniyah. Pada masa Ayyubiyah mengalami perlawanan karena Islam dianggap telah mengambil alih Yerusalem dari tangan Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium). Akibatnya, Kekaisaran Romawi mendapatkan dukungan dari Paus Urbanus (1096-1099) untuk melakukan peperangan sedangkan tentara Islam didasari oleh semangat jihad besar. Maka simbol Salib dipakai untuk menyatukan gereja Barat dan Timur yang awalnya sempat berlawanan karena perbedaan teologis, politik, geografis, dan bahasa. Jadi, perang tersebut dimaknai sebagai perang suci (hal. 271-308).

Singkatnya, pada 1453 di bawah komando Sultan Utsmaniyah Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan kekaisaran Bizantium dengan cara militer. Peristiwa jatuhnya Konstantinopel menandai berakhirnya perang Salib yang dimulai sejak tahun 1096 (hal. 311-321).

Dalam konteks sejarah gereja, memasuki abad 16 terjadi reformasi di Gereja Katolik. Karena itulah Martin Luther menempelkan 95 tesis sebagai bentuk perlawanan tertulis terhadap penyimpangan Gereja Katolik. Akibatnya, dari tindakan reformasi tersebut timbullah perang dan saling membantai antara pengikut dari Gereja Katolik dengan Protestan (hal. 321-327).

Memasuki abad ke-18, terjadi revolusi Prancis. Revolusi ini bermula dari gerakan anti-hirarki dari kaum penguasa dan gereja katolik yang memanfaatkan rakyat biasa (buruh) untuk diperkerjakan secara tidak manusiawi dengan sebuah alasan religius. Kemudian terjadi pemberontakan dari masyarakat bawah (kelas buruh) kepada para penguasa untuk menggulingkan kekuasaan monarki. Peristiwa ini menyebar secara luas di Eropa dan Amerika hal ini membuat ketakutan bagi Gereja Katolik (hal. 375-381).

Sebagai reaksi pasca perbudakan di Eropa, pada abad ke-19 disebut sebagai kemenangan bagi kaum sekuler di Barat dan Amerika, dimana setiap orang mulai menumbuhkan penghormatan pada kesucian kepada semua manusia (humanisme). Ketika itu Presiden Amerika Serikat Abraham Lincon membuat kebijakan politik yang melarang perbudakan di setiap wilayah (hal. 386-393).

Pada awal abad ke-20 disebut sebagai masa penjajahan di muka bumi oleh karena terjadi peristiwa perang dunia ke-1 (1914-1918) dan ke-2 (1939-1945) antar bangsa-bangsa saling berperang yang didasarkan beragam motif kepentingan diantaranya: agama, nasionalisme sekuler, anti ras bangsa tertentu, politik teritorial, dan ekonomi. Sehingga memancing terjadinya pembantaian masal yang menghilangkan banyak nyawa di dunia.

Pada bagian terakhir dari buku ini Armstrong menguraikan konflik yang terjadi ketika memasuki awal abad ke-21. Ketika itu terjadi konflik antara Afganistan dan Amerika Serikat yang dipicu sejak Israel merdeka tahun 1948. Israel kemudian didukung oleh tentara militer AS (Zionis-Tentara Salib) yang ingin menguasai Palestina sehingga hal ini memicu kebencian dari umat Islam di dunia terhadap Amerika Serikat. Salah satu negaranya ialah Afghanistan yang dipimpin oleh Osama Bin Laden sekaligus mendirikan organisasi fundamentalis Al-Qaeda. Salah satu bentuk perlawanan dari kelompok Al-Qaeda ialah dengan jihad menghancurkan bangunan terbesar di Amerika Serikat yang merupakan icon kekuatan militer dan ekonomi di Amerika (hal. 393-514).

Bagi Pelapor berdasarkan hasil uraian diatas Armstrong berhasil merangkum peristiwa dari Gilgames sampai kepada bin Laden secara sistematis, berimbang dan juga ilmiah. Tiba kepada kesimpulan berdasarkan pertanyaan diawal paragraf bahwa Armstrong ingin membuktikan peristiwa perang dan kekerasan yang terjadi di sepanjang sejarah umat manusia tidak merepresentasikan esensi agama yang abadi sebab ketika kepentingan politik, ekonomi dan budaya bersatu dalam bahasa agama yang terjadi potret jejak sejarah yang mengerikan. Hal tersebut yang menjadi landasan mengapa orang-orang pada akhirnya menjadi radikal. Dengan ini dapat diartikan bahwa kekerasan yang terjadi sangat sedikit yang berhubungan dengan agama tetapi lebih kepada reaksi terhadap kekuasaan negara (politik), kapitalisme, dan modernisme yang dibungkus dengan bahasa agama. Akhir kata, pelapor menilai buku ini sangat baik dan direkomendasi oleh pelapor untuk dibaca agar kita belajar

dari sejarah kelam di masa lalu untuk semakin mencintai bangsa Indonesia berserta dengan ideologinya Pancasila.

Arthur Aritonang

Alumnus Pascasarjana STT Cipanas